



Seksualitas Perempuan dan Bahasa Perempuan Dalam Novel *Larung Karya Ayu Utami* Dan *Banat Al-Riyadh Karya Rajaa Alsanea*: Kajian Postfeminisme Luce Irigaray

Diah Fitriani^{*1}, Zulfa Purnamawati²

Email: diahfitriani@mail.ugm.ac.id^{*1}, zulfapw_arb@ugm.ac.id²

^{1,2} Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia.

DOI: <http://doi.org/10.35931/am.v8i2.5321>

Article Info

Received: June 21, 2025

Revised: September 19 2025

Accepted: October 2nd, 2025

Correspondence:

Phone: +6281235591924

Abstract: The repression of female sexuality by the patriarchal system hinders women in recognising and expressing their sexuality fully. In response to this, Luce Irigaray emphasises the importance of creating a 'female language' that originates from the experiences of women's bodies and sexuality. This study analyses the construction of sexuality and female language in two novels, namely *Larung* by Ayu Utami (Indonesia) and *Banat Al-Riyadh* by Rajaa Alsanea (Saudi Arabia), which critically break the taboo of sexuality through the representation of female protagonists from different backgrounds. The research methods used were descriptive qualitative and comparative American approaches. The results show that *Larung* depicts sexuality as an autonomous right of women to enjoy and explore their sexuality freely and independently of patriarchal norms. The language of women in this novel uses metaphors that affirm women's subjectivity in sexual relationships. Meanwhile, sexuality in *Banat Al-Riyadh* is reduced to a mere form of service in marriage, and the language used by women displays subtle resistance and awareness stemming from wounds and trauma as victims in sexual relationships.

Keywords: *Female Sexuality, Female Language, Postfeminism, Luce Irigaray.*

PENDAHULUAN

Ekspresi seksual merupakan aspek esensial dalam kehidupan manusia sekaligus salah satu isu paling kontroversial, khususnya bagi perempuan (Jones & Tell, 2010). Dalam sistem patriarki, seksualitas perempuan dibatasi, ditekan, bahkan dikontrol secara berlapis melalui negara, agama, dan budaya (Fujiati, 2016). Norma sosial membentuk citra perempuan suci, patuh, dan terjaga sehingga ekspresi seksual yang menyimpang dari aturan dominan dianggap tabu dan berhadapan dengan sanksi sosial, kekerasan simbolik, maupun kekerasan fisik (Jumianti Diana, 2022). Akibatnya, perempuan kehilangan ruang untuk mengeksplorasi dan memahami seksualitasnya secara utuh.

Selain represi melalui norma social, bahasa juga berfungsi sebagai instrumen kekuasaan yang mengekang seksualitas perempuan (Latif et al., 2024). Kosakata seksual sering kali terbatas, pasif, bernuansa negatif, atau dibebani bias moral. Istilah seperti *vagina* masih

dianggap tabu di banyak budaya (Willer, 2021). Penelitian (Juliano P, 2015) menunjukkan bahwa bahasa kerap dimanfaatkan laki-laki untuk merendahkan perempuan melalui kata-kata yang eufemistik dan menegasikan agensi. Oleh karena itu, diperlukan upaya pembongkaran bahasa untuk menyingkap bias gender sekaligus menciptakan kosa kata baru yang memberdayakan perempuan (Giti & Mohajeri, 2020).

Dalam hal ini, karya sastra hadir sebagai ruang alternatif yang memberi kesempatan bagi perempuan untuk mengekspresikan seksualitasnya secara otentik dan membongkar tabu budaya (Nenden, 2009). Di Indonesia, Ayu Utami melalui novel *Larung* menghadirkan tokoh-tokoh perempuan yang menolak narasi tradisional dan menjadikan tubuh serta seksualitas sebagai ruang otonom di luar kendali norma patriarkal (Nenden, 2009). Seksualitas dalam *Larung* tidak ditampilkan sebagai sebuah dosa, melainkan bagian dari eksistensi dan kekuatan perempuan yang dibicarakan

tanpa rasa malu. Seksualitas menjadi ruang otonom yang bebas dieksplorasi tanpa terikat oleh norma patriarkal yang selama ini menceritakan aktivitas seksual secara dangkal. Novel ini juga mempertanyakan moralitas ganda di masyarakat dimana laki-laki bebas mengekspresikan hasrat, sementara perempuan dihakimi karena hal yang sama.

Sementara itu, Rajaa Alsanea dalam *Banat Al-Riyadh* menampilkan suara perempuan Arab yang terjebak dalam kontrol sosial dan religius, namun berusaha menegosiasikan pengalaman tubuh, cinta, dan hasrat melalui ruang alternatif berupa narasi surel mingguan (Andriadi & Melia, 2023). Kedua novel tersebut merefleksikan strategi perempuan dari latar budaya berbeda dalam melawan represi patriarki. Perspektif *postfeminisme* Luce Irigaray relevan digunakan untuk membaca teks-teks ini karena menekankan pentingnya "bahasa perempuan" yang cair, plural, dan berakar pada pengalaman tubuh perempuan (Irigaray, 1977). Irigaray menolak bahasa falosentris yang hierarkis dan mengusulkan metafora kenikmatan perempuan sebagai "mekanika fluida", yang memungkinkan subjektivitas perempuan terartikulasikan di luar kerangka maskulin (Herlina & Saguni, 2022).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji *Larung* maupun *Banat Al-Riyadh* dari perspektif feminisme dan gender. Riyanti et al. (2023) mengungkap ekspresi seksual sebagai bentuk perlawanan terhadap dominasi laki-laki, sedangkan (Krisdianti et al., 2024) membedah konstruksi sosial peran gender dalam *Larung*. Dalam konteks *Banat Al-Riyadh*, Andriadi & Melia (2023) menunjukkan tokoh perempuan yang mengalami opresi domestik karena sistem perwalian, sementara Giti & Mohajeri (2020) membahas marginalisasi dan keberanian feminis dalam struktur sosial yang tertutup. Meskipun kedua novel tersebut telah banyak dikaji dari perspektif feminisme dan peran gender, tetapi tidak ada penelitian yang secara khusus membandingkan bahasa perempuan dan seksualitas dalam kedua novel menggunakan kajian *postfeminisme* Luce Irigaray padahal keduanya menghadirkan wacana seksualitas perempuan yang bernegosiasi dengan norma patriarki, agama, dan politik kultural, namun dengan strategi naratif yang berbeda.

Minimnya kajian komparatif lintas budaya yang menggunakan teori Luce Irigaray menunjukkan adanya celah signifikan dalam lanskap penelitian sastra feminis kontemporer. Sejauh ini, pembacaan Irigaray umumnya berfokus pada teks-teks Eropa atau wacana feminisme Barat, sehingga potensi konseptualnya untuk menafsirkan pengalaman perempuan dalam konteks non-Barat belum dimanfaatkan secara optimal. Dengan mengaplikasikan perspektif *postfeminisme* Irigaray, penelitian ini berupaya memperluas cakupan analisis feminis, sekaligus menegaskan relevansi gagasan Irigaray dalam membaca dinamika gender lintas budaya.

Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kebaruan melalui analisis komparatif lintas budaya terhadap novel *Larung* dan *Banat Al-Riyadh*. Penelitian ini juga memperlihatkan bagaimana perempuan menulis dan berbicara tentang tubuhnya sendiri melalui bahasa alternatif yang metaforis, sensual, dan reflektif sebagaimana dimaksud Irigaray. Tidak hanya memperkaya perbendaharaan kritik sastra feminis di Indonesia dan Timur Tengah, penelitian ini hadir menawarkan kerangka teoritis yang lebih inklusif terhadap pluralitas pengalaman perempuan dalam sastra global.

METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan penelitian kepustakaan yang berpijak pada analisis teks sastra sebagai sumber utama. Jenis penelitian ini yakni kualitatif deksriptif, peneliti mengumpulkan dan menganalisis karya sastra dengan teori terkait dan menyajikan hasil analisisnya secara deskriptif untuk menjelaskan temuan penelitian secara kontekstual dan mendalam (Ratna, 2013). Novel *Larung* karya Ayu Utami dan *Banat Al-Riyadh* karya Rajaa Alsanea merupakan kedua objek material yang dianalisis melalui pendekatan sastra banding (*comparative literature*) model Amerika. Adapun, unit analisis dalam penelitian ini berfokus pada data-data lingual terkait seksualitas dan bahasa perempuan, meliputi metafora, deskripsi tubuh, dan dialog antar tokoh dalam novel

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode baca dan catat, yaitu membaca secara intensif keseluruhan isi novel, kemudian mencatat kutipan naratif yang menampilkan konstruksi seksualitas dan bahasa perempuan. Kutipan terpilih selanjutnya ditandai dan diberi kode awal berdasarkan kategori konseptual Irigaray yakni *écriture féminine* dan *fluidity of desire* yang kemudian dikategorikan ulang menjadi tema lintas teks sebagai kerangka analisis komparatif. Tema-tema ini kemudian dianalisis dengan mengaitkan dimensi tekstual dan teori *postfeminisme* Irigaray guna mengungkap pola representasi seksualitas dan bahasa perempuan dalam kedua karya. Dengan kerangka ini, pembacaan tidak hanya berhenti pada isi cerita, melainkan juga menelusuri bagaimana pilihan bahasa, metafora, dan narasi dalam novel menjadi medium perlawanan falosentrisme dan membuka kemungkinan simbolik bagi subjektivitas perempuan dalam konteks budaya yang berbeda.

Validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber yakni membandingkan temuan analisis dengan kajian terdahulu mengenai kedua novel serta memeriksa teks asli (bahasa arab untuk *Banat al-Riyadh*) dan terjemahan untuk memastikan akurasi makna antara bahasa sumber dan target. Peneliti juga melakukan *audit trail* selama proses analisis untuk meninjau ulang potensi bias subjektif, sehingga interpretasi yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Baik di Indonesia maupun Arab Saudi, tubuh perempuan kerap dijadikan objek regulasi moral dan simbol kehormatan kolektif. Dalam karya sastra memainkan peran penting sebagai ruang simbolik untuk merepresentasikan, mengkritik, dan menegosiasikan posisi perempuan yang selama ini dibatasi dalam hal kebebasan berhasrat, membentuk identitas, dan menyuarkan pengalaman. Sastra menghadirkan bahasa seksualitas perempuan sebagai bentuk resistensi terhadap wacana dominan yang menyingkirkan subjektivitas dan tubuh perempuan dari ruang public karena dianggap mengancam kemapanan norma patriarkal.

Seksualitas Perempuan Dalam Novel *Larung* Karya Ayu Utami

Ayu Utami sebagai penulis sastra wangi menghadirkan seksualitas secara vulgar dalam novel-novelnya tidak hanya sebagai elemen naratif, tetapi juga perlawanan simbolik akan norma-norma patriarkal yang membatasi pemahaman tubuh, hasrat dan seksualitas perempuan. Seksualitas dihadirkan secara terbuka, menjadi bagian dari identitas dan kekuatan perempuan sehingga tidak lagi menjadi topik yang tabu, menakutkan atau memalukan sebagaimana dalam kutipan berikut:

Data 1

"1996. Cerita ini berawal dari selangkangan. Selangkangan teman temanku sendiri: Yasmin dan Saman, Laila dan Sihar." (Utami, 2023:87)

Selangkangan, bagian tubuh perempuan yang secara biologis dan simbolik mengacu pada pusat reproduksi dan seksualitas perempuan. selangkangan dalam narasi patriarkal seringkali disingkirkan dan dibingkai menjadi sumber dosa dan malu. Namun, Ayu utami justru menjadikan selangkangan sebagai awal mula cerita sebagai cara menghadirkan seksualitas perempuan dalam wacana public dan afirmasi bahwa ia berpijak pada pengalaman tubuh perempuan itu sendiri, ruang intim yang hanya bisa dieksplorasi dengan melepaskan diri dari norma patriarkal. Sebagaimana Irigaray mempercayai bahwa hasrat perempuan mengalir, jamak dan tidak bisa digambarkan dengan falosentris, maka kata "cerita ini berawal dari selangkangan" merupakan bentuk deklarasi bahwa tubuh bukanlah objek cerita semata, tetapi subjek yang mewakili dan membuka cerita atas dirinya sendiri. Kalimat pembuka ini juga merupakan bentuk konstruksi ulang atas perempuan yang dianggap liyan dalam seksualitas dominan serta bagaimana cerita tentang perempuan tidak lagi dimulai dari "pikiran" atau "nilai", tetapi dari tubuh perempuan yang mengalami dan merasakan yang tidak bisa diejelaskan oleh nilai maskulin.

Kutipan data (1) merupakan penceritaan dari sudut pandang tokoh Cok yang menggambarkan kisah perjalanan Yasmin dan Laila pergi jauh jauh ke New York hanya untuk bertemu dengan suami orang. Dalam

pertemanan mereka, kisah percintaan dan selangkangan selalu dirayakan, tidak ada justifikasi atas pilihan percintaan yang dipilih. Mereka mempunyai ruang untuk saling mendengarkan, memahami serta bebas mengespresikan diri tanpa dibatasi oleh penilaian moral yang dominan dikonstruksi oleh patriarki. Berbicara tentang tubuh dan seksualitas merupakan cara perempuan untuk mengklaim kembali kepemilikan atas tubuh dan pengalaman mereka yang selama ini ditarik ke ruang yang transendental atau eksternal oleh patriarki dengan menekan kenikmatan perempuan agar tetap tidak diungkapkan. Ayu utami melalui keempat tokoh ini mendorong perempuan untuk saling menjangkau, berbicara atas kompleksitas seksualnya serta melampaui "cermin" atau spekulasi laki-laki yang dilekatkan padanya.

Menurut Irigaray, perempuan yang tidak mengeksplotasi kompleksitas seksualnya tidak akan pernah dapat memaksimalkan potensi seksualitasnya dan terus terjebak dalam stereotip bahwa kenikmatannya hanya dalam bentuk penetrasi vagina yang dipuaskan oleh kehadiran kelamin laki laki. Kepuasan perempuan dalam hubungan seks bukan hanya dipengaruhi oleh performa laki-laki sebagaimana dibuktikan oleh Cok yang tidak merasakan kenikmatan sejati meskipun telah melakukan banyak hubungan seksual dengan banyak lelaki dalam kutipan berikut

Data 2

Ya, gue bisa bilang begitu karena gue udah tidur dengan entah berapa lelaki, Perawan, lakor, duda. Sampe kadang capek. Hubungan hubungan pendek membikin kita yakin bahwa cinta dan seks itu nggak istimewa amat." (Utami, 2023: 133)

Cok membicarakan tentang seksualitas secara sadar dan biasa sebagai subjek yang aktif mengalami, baginya seksualitas bukan hal yang berdosa atau memalukan dan selayakna dinilai dan digugat jika tidak bisa memuaskan seksualitas perempuan. ia memahami seksualitasnya yang dalam kerangka Irigaray merupakan langkah awal bagi perempuan untuk menulis ulang subjek dirinya. Kutipan ini memposisikan tokoh perempuan sebagai subjek yang memiliki kehendak, pilihan dan penilaian akan hasratnya sendiri. seks tidak lagi menjadi sesuatu yang sacral dan murni yang dikontrol untuk hanya dinikmati dalam kerangka pernikahan, tetapi sekedar pengalaman tubuh yang bisa dinilai secara kritis. Ini merupakan bentuk perlawanan terhadap falosentris yang melihat seksualitas perempuan hanya sebagai pelengkap terhadap laki-laki dan bentuk pengambil alihan agensi dan pengalaman seksualitas perempuan secara jujur dan otentik (Ni putu Sri, dkk, 2020).

Kutipan dalam data (2) secara gamblang diucapkan oleh Cok yang memang sudah masuk dalam dunia pergaulan bebas sejak masa SMA dan berhubungan

dengan berbagai macam lelaki dari mulai yang masih perjaka, laki orang hingga duda. Hubungan singkatnya tersebut ternyata tidak membawa cok pada sebuah kebanggaan atau obsesi pada seks, tetapi justru membentuk pandangan bahwa cinta dan seks tidak terlalu istimewa, tidak memberikan kepuasan bahkan membuatnya mengalami kelelahan emosional. Cok juga tidak sepenuhnya pasif atau terjebak dalam peran yang diberikan oleh patriarki, tetapi sebaliknya, ia justru "bermain" dengan peran ini, memanfaatkan serta memperdaya laki-laki. Ayu utami menggambarkan cok sebagai perempuan yang otonom serta keluar dari penyeragaman kontruksi patriarkial yang menjadikan perempuan sebagai objek semata serta menemukan cara untuk memuaskan kebutuhan batinnya dengan cara yang kreatif dan fleksibel.

Kepuasan perempuan dalam hubungan seks bukan hanya dipengaruhi oleh perfoma laki-laki sebagaimana dibuktikan oleh Cok yang tidak merasakan kenikmatan sejati meskipun telah melakukan banyak hubungan seksual dengan banyak lelaki. Lebih lanjut, shakuntala juga menjelaskan bahwa seks menjadi tidak istimewa ketika perempuan tidak sepenuhnya mengenali seksualitasnya dan ikut mengendendalikan hubungan seks sebagai pribadi yang otonom sebagaimana dalam kutipan berikut:

Data 3

Dan sembilan puluh sembilan persen lelaki tidak memuaskan kamu kalau kamu tidak bisa memuaskan diri sendiri," Shakuntala berkata sambil lalu. (Utami, 2023: 133)

Pernyataan dalam data (3) secara tegas membalik logika patriarkal yang selama ini menempatkan perempuan sebagai objek pasif dari kepuasan laki-laki. Shakuntala mengembalikan seksualitas pada tubuh perempuan itu sendiri dan menunjukkan bagaimana perempuan mampu untuk mengenal dan memuaskan diri sendiri. hal ini sejalan dengan Luce Irigaray yang menekankan pentingnya untuk mengembalikan tubuh perempuan kepada dirinya sendiri karena tubuh perempuan selama ini dituliskan dan dimaknai dari kacamata laki-laki. Perempuan haruslah menjadi subjek hasratnya sendiri, bukan sekedar cermin atau penerima hasrat laki-laki. Shakuntala menggugat asumsi bahwa kepuasan seksual bergantung pada performa laki-laki. Kenyataannya kepuasan seksual perempuan tidak (dan tidak seharusnya) bergantung pada laki-laki, tetapi kepuasan perempuan dimulai dari tubuhnya sendiri melalui pengetahuan dan pengenalan akan hasratnya. Jika perempuan tidak mampu mengenal dan memuaskan tubuhnya sendiri, maka kehadiran laki-laki tidak akan membuat perbedaan yang berarti. Dan perempuan berhak menggugat jika dirinya tidak menerima kenikmatan tersebut.

Dalam budaya patriarkal, perempuan sering diajarkan bahwa seksualitasnya "diberikan", "diambil", atau "dimiliki" oleh laki-laki. Kalimat "tidak memuaskan diri sendiri" ini justru menekankan betapa pentingnya kecakapan perempuan untuk mengenali dan mengelola ketikmatan seksualnya secara mandiri. Selama ini kepuasan perempuan seringkali ditekan bahkan ditarik ke ruang eksternal untuk melanggengkan otoritas laki-laki sehingga perempuan tidak bisa memahami seksualitasnya secara utuh dan sempurna serta melihat tubuhnya hanya sekedar alat pemenuhan hasrat pihak lain. Perempuan memiliki banyak titik sensitive untuk menambah pengalaman seksual, sensasi, emosi serta koneksi yang menyeluruh sebagai bentuk kenikmatan seksual yang harus dieksplorasi oleh perempuan.

Dengan demikian, novel *Larung* karya Ayu Utami menampilkan seksualitas perempuan sebagai ruang otonom dan penemuan diri yang bebas dari kontrol patriarki. Tokoh-tokoh seperti Shakuntala, Cok, dan Yasmin menolak narasi tradisional yang menempatkan perempuan sebagai objek seksual pasif. Shakuntala misalnya, tidak hanya mengekspresikan kebebasan seksual, tetapi juga spiritual, dengan menolak dikotomi gender tradisional. Cok bahkan lebih radikal karena menjadikan seksualitas sebagai hak kenikmatan yang sah, menantang mitos kesucian dan keperawanan. Tubuh perempuan dalam novel ini tidak diperlakukan sebagai "yang lain" yang harus dimurnikan, melainkan sebagai situs epistemologis, tempat pengetahuan, hasrat, dan keberanian bersemayam sekaligus. Inilah wujud konkret dari fluidity of desire yang dirumuskan Irigaray: hasrat yang tidak hanya berorientasi pada kepuasan erotik, tetapi juga menjadi kekuatan produktif yang menggerakkan subjek untuk melawan represi moral dan menciptakan bahasa baru tentang keberadaan perempuan.

Cairnya hasrat ini terkait erat dengan konsep *écriture féminine*, yakni bahasa yang memungkinkan perempuan menulis tubuh dan pengalaman mereka di luar gramatika patriarkal. Dengan demikian, fluidity of desire tidak hanya mengacu pada ranah erotik, tetapi juga pada kemampuan subjek perempuan untuk memproduksi makna dan identitas yang tidak terperangkap dalam oposisi kaku antara subjek/objek, laki-laki/perempuan, atau publik/privat.

Bahasa perempuane Dalam Novel *Larung* Karya Ayu Utami

Ayu Utami dalam *Larung* menghadirkan bahasa perempuan yang revolusioner dalam khazanah sastra Indonesia melalui strategi naratif yang kompleks. Novel ini tidak sekedar menggunakan perempuan sebagai subjek, tetapi secara radikal menciptakan bahasa perempuan yang sensual, reflektif, metaforis, intim dan terlepas dari tatanan simbolik patriarkal. Melalui gaya

bahasa yang memadukan keintiman dan keberanian, Ayu Utami membongkar batas-batas narasi dominan yang telah lama membungkam tubuh dan suara perempuan dalam khazanah sastra Indonesia. Tak heran, novel itu menimbulkan kegemparan saat diterbitkan karena kevlugaran dan kebebasannya dalam membahas seksualitas yang masih dianggap hal tabu untuk dibicarakan dalam ruang public.

Data 4

sebab vagina adalah sejenis bunga karnivora sebagaimana kantong semar. namun ia tidak mengundang serangga, melainkan binatang yang lebih besar, bodoh, dan tak bertualang belakang, dengan manipulasi aroma lendir sebagaimana yang dilakukan bakung bangkai. sesungguhnya, bunga karnivora bukan memakan daging melainkan menghisap cairan dari makhluk yang terjebak dalam rongga di balik kelopak-kelopaknya yang hangat. otot-ototnya yang kuat, rerelung dindingnya yang kedap, dan permukaan liangnya yang basah akan memeras binatang yang masuk, dalam gerakan berulang-ulang, hingga bunga ini memperoleh cairan yang ia hauskan. nitrogen pada nepenthes. sperma pada vagina. tapi klitoris bunga ini tahu bagaimana menikmati dirinya dengan getaran yang disebabkan angin. (Utami, 2023: 173)

Metafora kantong semar yang digunakan oleh shakuntala ini merepresentasikan tumbuhan karnivora yang aktif memangsa dan membalik narasi tradisional yang melihat perempuan sebagai objek seksual yang pasif. Romatisasi vagina sebagai sesuatu yang suci justru digambarkan sebagai sesuatu yang memiliki nafsu, daya hisap dan daya hidup sebagaimana dikuatkan dengan penggunaan kata kerja aktif "menghisap", "memeras", "menikmati". Kutipan ini merupakan contoh konkret dari apa yang oleh Luce Irigaray disebut sebagai l'écriture feminine, sebuah bahasa perempuan yang bersumber dari pengalaman tubuh dan menolak struktur bahasa maskulin yang logis, lineal, dan objektif.

Vagina dalam kutipan ini tidak hanya sekedar lubang penerima, tetapi bekerja dan mengatur kenikmatannya sendiri. kalimat "klitoris bunga ini tahu bagaimana menikmati dirinya dengan getaran yang disebabkan angin" juga merupakan bentuk penegasan bagaimana kenikmatan seksualitas perempuan seharusnya tidak membutuhkan bahkan bergantung pada kehadiran laki-laki atau factor eksternal lainnya. Perempuan mempunyai kenikmatan internal tersendiri yang tidak bisa dijelaskan dengan bahasa atau moralitas seksual laki-laki. Inilah yang menjadi inti dari l'écriture feminine, bahwa tubuh perempuan juga menikmati, merasakan dan mampu menulis dirinya sendiri. metafora ini menunjukkan bahwa seksualitas perempuan tidak berada dalam posisi kekurangan (karena tidak punya penis), tetapi bentuk seksualitas yang penuh dan mandiri. Irigaray juga menjelaskan bahwa perempuan sebenarnya

memiliki organ seksual yang lebih berpotensi untuk dinikmatinya karena perempuan memiliki dua bibir dan bukan satu. Bahasa perempuan yang ditampilkan dalam *Larung* juga menampilkan pengalaman seksualitas perempuan yang otentik dan penuh kesadaran sebagaimana dalam kutipan berikut

Data 5

Waktu itu dia masih kolonel, baru dipindahkan dari Jakarta ke Kodam Bukit Barisan, gagah sekali, dan aku membayangkan seorang pria yang garang dan jalang, serdadu yang liar sepulang tempur, yang merobek robek bajuku dengan buas. Kami pun berkencan. Tetapi di tempat tidur ternyata dia anak manis, yang menunggu aku melucuti pakaiannya. Dan dua menit putus, kayak telepon koin. Aku baru mencari posisi yang enak ketika tiba-tiba, lho kok loyo? Dia ejakulasi. Dia bukan macan. Dia apalagi kalau bukan kucing bersepatu lars. Aku rada kecewa. Tapi tak apa. Setiap pria memiliki daya tariknya sendiri. Juga daya tahan. Hahaha, sedikitnya ia menambah pengalamanku. (Utami, 2023: 99)

Kutipan tersebut menggambarkan bagaimana perempuan menjadi subjek yang memiliki fantasi, ekspektasi dan reaksi kritis terhadap pengalaman seksual yang diterimanya. Cok yang telah lama terjun dalam pergaulan bebas tentu telah banyak melakukan hubungan seksual dengan berbagai jenis laki-laki mulai dari yang brondong hingga beristri. Ketika dia bertemu dengan kolonel, Cok berekspektasi akan mendapatkan pengalaman seksual yang liar dan memuaskan. Kenyataannya sosok kolonel yang diasosiasikan dengan kejantanan dan kekuatan justru mengalami "ejakulasi dini" dan disebut "kucing bersepatu lars". Ayu utami melalui Cok menghancurkan mitos keperkasaan maskulin yang selama ini ditempatkan sebagai penentu utama kepuasan seksual perempuan. kalimat "dua menit putus, kayak telepon koin" merupakan bentuk bahasa perempuan yang jujur, cair, tidak linear, tidak kaku dan apa adanya.

Meski kecewa, Cok menegaskan "sedikitnya ia menambah pengalamanku." Yang merupakan sikap subjektif dan reflektif, bahwa seks bukanlah tentang keberhasilan atau kegagalan, tetapi pengalaman tubuh yang bermakna dan valid. Hal ini kembali menegaskan bahwa seksualitas perempuan tidak ditentukan oleh keberhasilan laki-laki untuk "memuaskan", melainkan bagaimana perempuan memaknai pengalaman tersebut. Dalam kutipan ini, tubuh menjadi pusat bahasa dari imajinasi tentang gairah, ke ekspektasi, lalu ke kekecewaan dan dan ejekan yang reflektif. Cok juga mengekspresikan berbagai emosi dalam satu paragraph yakni fantasi, keinginan, kekesalan, humor dan penerimaan. Kompleksitas emosi ini menunjukkan seksualitas perempuan yang plural dan cair, menolak biner antara puas/tidak puas dan sukses/gagal. Melalui

kutipan ini, Ayu Utami memperlihatkan bahwa bahasa perempuan adalah bahasa yang ditulis oleh tubuh, dari tubuh, dan untuk tubuh.

Bahasa yang digunakan Ayu Utami sarat dengan metafora sensual yang memperlihatkan pengalaman tubuh perempuan dari perspektifnya sendiri. Pilihan diksi vulgar yang dilucuti dari kesan tabu justru menghadirkan bahasa alternatif yang menolak kekangan moralitas dominan, mengganggu struktur bahasa maskulin yang cenderung linear dan hierarkis. Dengan demikian, *Larung* memperlihatkan praktik *écriture féminine* yang radikal: menghadirkan subjektivitas perempuan melalui bahasa yang cair, jamak, dan menolak penyeragaman patriarkal. Dengan demikian, ia tidak hanya berfungsi sebagai gaya penulisan, tetapi juga sebagai praktik politik untuk mendestabilisasi bahasa yang telah lama dipakai dalam mengontrol citra dan suara perempuan. Melalui perspektif postfeminisme Irigaray, *Larung* dapat dibaca sebagai teks yang tidak hanya menampilkan kritik terhadap patriarki, melainkan juga mendemonstrasikan secara performatif bagaimana bahasa dan struktur narasi dapat menjadi alat emansipasi.

Seksualitas Dalam *Banat Al-Riyadh* Karya Rajaa Alsanea

Seksualitas perempuan dalam kerangka postfeminisme Luce Irigaray tidak direduksi sebagai fungsi reproduksi atau objek hasrat maskulin semata, tetapi medan pembentukan subjektivitas dan otonomi diri sehingga perempuan mampu untuk mengenali, mengekspresikan dan memiliki tubuh dan seksualitasnya sendiri. dalam masyarakat Arab Saudi yang konservatif dan patriarkal, seksualitas perempuan dibatasi secara ketat dan hanya dianggap sah dalam institusi pernikahan. Tubuh perempuan direduksi sebagai penyerahan dan pelayanan bagi suami, sedangkan hasrat dan kenikmatan seksual perempuan diabaikan. Novel *banat ar Riyadh* menampilkan secara utuh dan lengkap gambaran perempuan muda Saudi yang terjebak antara keinginan personal untuk memiliki tubuh dan seksualitasnya dan tuntutan sosial yang membatasinya. Seksualitas menjadi hal tabu untuk dibicarakan dan hanya bisa dikonsumsi saat perempuan akan memasuki fase pernikahan sebagaimana yang diterima Qamrah dari ibunya:

Data 6

تؤمن أم قمر بنظريّة المرأة الزبيدة والرجل الشمس ، ولكن كل ذلك قد
تغير فجأة بمجرد خطية البنت. أصبحت قمر تستمع إلى أحاديث
والدتها عن اعمليّة الزواج بلذّة شاب بقدر أبوه ستحوه لندخنها أمامه

لاول (Rajaa Alsanea, 2006:7)

Sebenarnya sang ibu adalah seorang penganut falsafah bahwa perempuan memiliki kekuatan diri, dan sebaiknya

dapat mandiri dalam berbagai hal. Tetapi sejak Qamrah dipinang, sang ibu berubah menjadi layaknya para ibu di Riyadh; memberi pengetahuan tentang pengabdian dan pelayanan kepada suami. Gadis itu pun akhirnya mendengar apa yang selama ini dianggap tabu. Dia banyak mempelajari kenikmatan suami istri bak seorang remaja yang untuk kali pertama diizinkan merokok bersama ayahnya.

Pernikahan menjadi gerbang awal untuk perempuan mengenal seksualitas sebagai sumber kenikmatan dan pengalaman personal, Irigaray memandang momen ini sebagai proses penting pembentukan agensi perempuan. Namun, pereduksian akan makna seksualitas sebagai bentuk pelayanan dalam narasi (6) juga menyebabkan perempuan memandang dirinya sebagai objek seksual bagi laki-laki dan tidak mampu mengeksplorasi lebih lanjut subjektivitasnya sebagai individu yang memiliki kenikmatan dan keinginan seksual tersendiri. Qamrah sebagaimana Ibu, dan perempuan Arab lainnya hanya akan mengikuti peran yang ditulis oleh norma patriarkal, tanpa pernah mengenali dan menegosiasikan kenikmatan seksualitasnya sendiri.

Dalam proses mengenali seksualitasnya, disebutkan bahwa kakak perempuan Qamrah juga memberikan pengetahuan bahwa "penyerahan" keperawan tidak harus tersedia langsung setelah pernikahan yang menunjukkan bahwa perempuan bukanlah objek pasif yang secara otonom dapat diakses secara bebas setelah pernikahan. Namun, dalam masyarakat patriarkal Arab Saudi, pilihan tersebut tetap direduksi sebagai bentuk pelayanan kepada suami dan mengabaikan kenikmatan dan hasrat perempuan itu sendiri. Hal ini membuat Qamrah menggantungkan pengalaman dan kenikmatan seksualitas pada suami sepenuhnya dan hanya dapat diperoleh melalui kehendak laki-laki. Perilaku ini memperlihatkan bahwa institusi pernikahan tidak otomatis menjamin hak perempuan akan tubuhnya dan menyebabkan alienasi diri. Ketika suami berbuat semena-mena dan menceraikannya, Qamrah menjadi pihak yang paling dirugikan, tidak hanya secara emosional, tetapi juga kehilangan control atas seksualitasnya sendiri. Sikap Qamrah adalah antithesis dari seruan postfeminisme Irigaray yang mengajak perempuan untuk mengenali seksualitasnya yang plural, menjadi subjek aktif dalam relasi seksual, serta tidak menempatkan laki-laki sebagai penentu kenikmatan. Michelle sebagai sahabat dengan kesadaran postfeminisme yang kritis, mendorong Qamrah untuk membela diri, meminta hak-haknya dan tidak tunduk pada dominasi laki-laki

Data 7

ميشيل أصبحت ترعبها أحيانا بجدثي بن الحرية وحقوق المرأة ، وقبود الدين والأوضاع الاجتماعية وفلسفتها للعلاقة بين الجنسين نصائحها لم بأن تكون أقوى وأشرس في الدفاع عن حقوقها وعدم تقديم تنازلات في حق الذات (Rajaa Alsanea, 2006:99)

Michelle pada saat-saat tertentu mengejutkannya dengan membicarakan tentang kebebasan, hak-hak perempuan, ikatan agama, filsafat, sosial, dan interaksi antara laki-laki dan perempuan. Yang lebih tajam adalah nasehat Michelle kepada Qamrah untuk menjadi wanita mandiri dan lebih kuat mempertahankan hak haknya. Dia menasehatinya untuk tidak pernah mengalah kepada lakilaki, terutama pada berbagai hal yang menyangkut pembelaan hak dan mempertahankan harga diri.

Michelle dalam data (7) mewujudkan semangat Irigaray untuk mengganggu struktur dominal dang memformulasikan ulang makna relasi gender secara subversif. Tak hanya mengkritik Qamrah yang mempercayai bahwa kebahagiaan dan pembebasan perempuan hanya dapat dapat diberikan melalui kehadiran laki-laki, Michele juga mengkritik Negara yang memarjinalkan hak perempuan untuk mengambil keputusan atas tubuhnya sendiri sehingga berbagai ketidakadilan dan menyakitkan harus diterima oleh sahabat-sahabatnya. Shedim terpuruk setelah diputuskan secara sepihak oleh tunangannya, Walid setelah mereka melakukan hubungan pra-nikah yang memperlihatkan bahwa seksualitas perempuan menjadi alat control moral kolektif Pengalaman pahit yang dialami oleh sahabatnya menjadikan Lumeis membuat rambu-rambu agar ia tidak terjebak dalam control sosial dan deklarasi atas tubuh dan seksualitasnya. sikap ini menunjukkan kesadaran penuh atas tubuh sebagai wilayah control diri dan menolak model relasi pasif sebagai bentuk kepasrahan perempuan

Data 8

ونصائح سمعتها أو قرأتها في يوم ما وظلت قابعة في ذاكرتها بانتظار التنفيذ. بدأ جميع توجيهاتها لنفسها ب (لن - : (لن أسمح لنفسي يحبه قبل أن أشعر بحبه لي - لن أتعلق به قبل أن يتقدم لي رسمياً - لن أتبسط معه في الحديث ولن أحدثه عن نفسي ، سأظل غامضة بالنسبة إليه) هكذا يفضل الرجال المرأة (ولن أشعره بأنه على علم بما ما يدور في حياتي مهما شعرت بالحاجة لفعل ذلك - لن أكون سديم ، ولا قمره ، ولا ميشيل - لن أكون أبداً البائدة بالاتصال ، ولن أرد على الكثير من مكالماته - لن أملي عليه ما يفعل كما تفعل بقية النساء بالرجال - لن أتوقع منه أن يتغير من أجلي ، ولن أحاول تغييره. إن لم

يعجبني بجميع عيوبه فلا داعي لأن نستمر معاً - لن أتساهل في حقوقي ولن أسامحه على الخطأ حتى لا يعتاد على ذلك. - لن أعتز له بحبي (إن أحببته (قبل أن يصرح هو لي بحبه أولاً - لن أغتبر نفسي من أجله - لن أغمض عيني عن أية مؤشر للخطر - !لن أعيش في وهم ، إن لم يصرح لي بحبه خلال مدة أقصاها ثلاثة شهور ،

وتخبرني بوضوح عن مصير علاقتنا ، فسوف أنهي العلاقة بنفسني

(Rajaa Alsanea, 2006:115)

Dia juga mencatat banyak hal tentang kebiasaan kaum laki-laki yang dia temukan di sekitarnya. Nasehat dan didengar dan bacaan juga menjadi bahan-bahan coretan harian Lumeis. Dari sekian banyak catatan, Lumeis membuat daftar "Tidak akan" untuk dirinya: Tidak akan mengizinkan dirinya memulai cinta sebelum merasakan dan memastikan laki-laki pilihannya juga mencintainya. Tidak akan menaruh harapan dan menggantung cinta sepenuhnya kepada seorang laki-laki sebelum dia mengajukan lamaran secara resmi. Tidak akan bermanis kata kepada laki-laki dan tidak akan menceritakan dirinya seutuhnya. Itu semua bisa dilakukan dengan mempertahankan diri sekuat tenaga untuk tidak terbawa oleh perasaan kewanitaan yang sering memberi dorongan untuk menyerahkan diri kepada laki-laki. Tidak akan menjadi seperti Shedim, Qamrah, atau Michelle! Tidak akan menjadi pihak pertama yang memulai hubungan dan komunikasi. Tidak akan menanggapi pancingan percakapan yang tidak perlu dari laki-laki. Tidak akan mendikte kaum laki-laki sebagaimana sebagian wanita melakukannya. Tidak akan menyuruh laki-laki yang mencintainya untuk berubah demi menyesuaikan diri dengan selernya. Kelebihan dan kekurangan masing-masing pasangan harus menjadi sesuatu yang alami dan mempererat hubungan. Tidak akan membiarkan hak-hak wanita diremehkan. Tidak akan membiarkan laki-laki membiasakan diri dengan kesalahan yang merendahkan martabat wanita. Tidak akan menyatakan cinta sebelum dia terlebih dahulu menyatakannya. Tidak akan mengubah diri demi memuaskan kehendak dan kemauannya. Tidak akan menganggap remeh segala yang berpotensi mengakibatkan bahaya! Tidak akan ketidakpastian. membiarkan diri berlarut-larut dalam Maksimal tiga bulan waktu toleransi bagi laki-laki untuk menyatakan cintanya. Bila dalam waktu tiga bulan dia tidak memberi kepastian status hubungan mereka berdua, pihak perempuan harus mengambil langkah tegas memutuskan hubungan terlebih dahulu. Tidak akan ada kesempatan bagi laki-laki untuk menggantung status.

Penolakan Lumeis untuk “menyerahkan diri” kepada laki-laki dan upaya mempertahankan harga diri sebagaimana dalam data (8) memperlihatkan agensi

penuh atas tubuh dan seksualitasnya sebagaimana digagas oleh Irigaray. Proses para tokoh dari represi menuju resistensi dan kepasrahan menuju memperlihatkan kompleksitas perjuangan perempuan untuk sekedar memiliki tubuh dan seksualitasnya sendiri di tengah masyarakat patriarki yang mencampuri urusan privat warganya. Irigaray menginginkan ruang untuk perempuan mengenali seksualitasnya bukan dari sudut pandang “apa yang diinginkan laki-laki dariku”, melainkan “apa yang aku rasakan, inginkan, dan nikmati dari tubuhku sendiri”. Irigaray mengajak perempuan untuk keluar dari struktur simbolik falosentris yang selama ini menjadikan seksualitas perempuan sebagai “milik” laki-laki, baik secara biologis, sosial, maupun simbolik. Sayangnya, penulis tidak mengeksplorasi lebih lanjut agar tokohnya mengenali seks bukan sekedar tugas atau kewajiban, tetapi ruang penemuan dan hubungan yang setara antara laki-laki dan perempuan.

Sistem patriarki tidak mampu untuk menerima perempuan sebagai subjek yang bebas dan berdaulat sehingga kesalahan dan dosa dalam hal ini hanya dibebankan pada perempuan sebagaimana dialami Qamrah dan Shedim. Keduanya tidak bersalah secara hakiki, tetapi norma patriarkal mendikte mereka untuk merasa bersalah, malu dan terasing dari tubuhnya karena tidak adanya ruang untuk perempuan menyuarakan pengalaman seksualitasnya tanpa diberika stigma negative dan penghakiman dosa. Seksualitas tidak dipandang sebagai pengalaman antara dua subjek yang setara, tetapi sesuatu yang “diuji” untuk menentukan kelayakan menjadi istri. Menurut Irigaray, inilah kesalahan system patriarki yang mengharuskan perempuan untuk membuktikan “kesucian” dan “ketahanan” berdasarkan standar moral laki-laki sehingga perempuan diposisikan sebagai pihak yang selalu “terperiksa” bukan “memeriksa”.

Bahasa Perempuan Dalam *Banat Al-Riyadh* Karya Rajaa Alsanea

Dalam teori postfeminisme Luce Irigaray, perempuan didorong untuk memiliki bahasanya sendiri “bahasa perempuan” yang bersumber dari tubuh, hasrat dan pengalaman perempuan serta tidak dibatasi oleh logika patriarki (Fanny & Tjahjono, 2023:207). *Banat Al-Riyadh* dapat dibaca sebagai bentuk resistensi terhadap narasi dominan yang mengekang tubuh dan seksualitas perempuan Arab Saudi. Tokoh perempuan dalam novel berupaya untuk membangun relasi dengan tubuh dan hasratnya serta menghadirkan bahasa yang mampu mewakili diri dan pengalaman mereka secara otentik. Bahasa perempuan dalam tersebut merepresentasikan rasa was-was, trauma, dan ketidakberdayaan perempuan dalam sistem yang tidak memberi mereka kontrol atas “hasil” pernikahan sebagaimana dialami oleh Qamrah.

Perempuan berbicara dengan bahasanya sendiri berdasarkan pengalaman yang juga dialaminya sendiri dengan lembut, tajam serta penuh kesadaran. Melalui bentuk surel anonym, kehidupan sesungguhnya perempuan arab diceritakan dan menimbulkan kegemparan karena melampaui logika maskulin, menyuarakan pengalaman tubuh, hasrat dan kegagalan perempuan dalam cinta dan pernikahan yang tidak bersumber dari kesalahannya sendiri.

Data 9

إنني لا أرى عيباً في أن أورد عيوب صديقاتي في رسائلني ليستفيد منها الآخرون ممن لم تتح لهم فرصة التعلم في مدرسة الحياة ، المدرسة التي دخلتها صديقاتي من أوسع أبوابها ، باب الحب ! العيب الحقيقي في رأيي أن يقف كل منا ضد الآخر محاولاً النيل منه والتحقيق من شأنه مع أننا نعترف جميعاً بوحدة الهدف ، ألا وهو الإصلاح (Rajaa Alsanea, 2006:33)

Aku tidak melihat aib dan dosa bagi usahaku menyebarkan pengalaman teman-temanku untuk diketahui orang banyak. Mereka akan belajar dari kasus teman-temanku. Bukankah aku melakukan penyelamatan dari gejala sosial yang suatu hari akan meledak? Bukankah kasus-kasus seperti pengalaman teman-temanku sangat mudah dan banyak kita jumpai di sekitar kita, bahkan dalam diri kita? Ini adalah bom waktu yang bila tidak ada yang memulai sepertiku, akan meledak menjadi revolusi sosial yang berdampak kerusakan. Pengalaman adalah guru paling bijak di sekolah kehidupan.

Narator dalam data (9) memandang bahwa kisah-kisah tersebut adalah pengetahuan yang penting untuk mengungkap realitas sosial yang selama ini dibungkam dan tidak melihatnya sebagai sebuah aib atau dosa. Dengan demikian, bahasa perempuan yang lahir dari tubuh perempuan menjadi alat resistensi terhadap budaya patriarkal arab yang mengabaikan seksualitas perempuan sebagaimana gambaran istri yang berpura-pura bahagia dalam relasi pernikahan.

Data 10

(زوجات الرجال من هذا النوع مظلومات لأنهن يعرفن جيداً طبيعة أزواجهن الشكاكة ، وعليهن مراعاة ذلك والتصنع في كثير من الأحيان حتى لا تفسر تصرفاتهم على غير ما يعنين بها ، وهذا ما حدث مع سديم التي لم تكتشف حقيقة ولید إلا متأخرة وبعد أن ظن بها ظن السوء واعرض عن الارتباط بها) (Rajaa Alsanea, 2006:41)

Istri dari laki-laki dengan pemahaman semacam ini selalu berposisi tertekan akibat perilaku dan sikap suaminya. Lebih parah lagi, mereka harus banyak berpura-pura menunjukkan wajah bahagia agar ketidaknyamanan itu tidak semakin bertambah.

Istri dalam data (10) tidak memiliki ruang untuk menyuarakan rasa tidak nyaman atau ketidakpuasan yang dirasakannya secara emosional dan seksual. Menurut Irigaray, hal ini disebabkan karena dominasi bahasa maskulin yang mendefinisikan perempuan sebagai objek pasif dalam relasi seksual, hasrat perempuan ditekan, dan pengalaman seksual direduksi sebagai bentuk pelayanan domestic semata. Lebih jauh, perempuan telah dikonstruksi untuk mengkonsumsi norma akan kesabaran dan kepatuhan dalam menjalani kehidupan rumah tangga yang penuh ketidakpastian dan resiko emosional. Sebagaimana disebutkan dalam novel bahwa pernikahan ibarat permainan semangka diatas pisau, jika beruntung maka akan terasa manis, tetapi jika tidak beruntung, semangka akan terasa pahit, bahkan busuk. Metafora tersebut merepresentasikan kerentanan dan harapan perempuan dengan cara yang tidak bisa diakomodasi oleh bahasa maskulin yang kaku. Beban perempuan dalam ranah domestic bahkan membuat teman Shedim untuk mencari istri kedua untuk suaminya agar ia mempunyai waktu untuk merawat diri dan mengurus rumah.

Jika dibaca secara kritis, ini bukanlah bentuk persetujuan akan praktik poligami, tetapi bahasa kepasrahan atas "aku terlalu lelah menjadi perempuan ideal menurut definisi suamiku dan masyarakat.". Norma patriarki tidak mengizinkan perempuan berkata demikian secara langsung, sehingga menyelipkannya dalam bahasa kepasrahan. Meski mengandung ketidakberdayaan dan kepatuhan, perempuan memiliki keinginan untuk berbicara dari tubuhnya sendiri yang lelah atas semua beban domestic yang ditanggungnya. Kesadaran perempuan untuk menyuarakan ketertindasan bukanlah bentuk pengaduan, tetapi suara dari tubuh yang lelah untuk berpura-pura sebagaimana dalam kutipan berikut

Data 11

إوقالت لها سديم أن إحدى الطالبات معهن في القسم تكرر في كل حين أنها تبحث بين زميلاتهما عن عروس لزوجها الذي تزوجت منه قبل سنة واحدة لتخطبها له بنفسها أو السبب أنها تريد أن تجد وقتاً لتنظيف المنزل ودهن شعرها وتحنيتها كفيها والتزين له والعناية بطفليهما وما سيتبعه من أطفال ، في الوقت الذي يقضيه زوجها مع زوجته الأخرى لم تكن ميشيل من بين صديقاتها تستسغ هذه النوعية من الفتيات ولا تحبذ الدخول مع أي منهن في نقاش وجدل عقيم ، ولم

(Rajaa تكن سعيدة بحماس لميس الواضح لتكوين علاقات معهن
Alsanea, 2006:25)

Suatu hari Shedim menyampaikan bahwa seorang teman sekelasnya berulang kali menyatakan niatnya untuk mencari istri kedua bagi suaminya. Mereka menikah sekitar satu tahun yang lalu. Dia sendiri yang nanti akan melamarkan calon istri untuk suaminya. Alasannya, keinginannya untuk mempunyai waktu yang luasa demi membersihkan dan merapikan rumah, menyisir rambut, berdandan, dan mengurus anak-anaknya nanti.

Data (11) menunjukkan bentuk awal penciptaan ruang bahasa baru yang memungkinkan perempuan menyuarakan pengalaman dari tubuhnya sendiri sekaligus merebut kembali agensi atas tubuh dan kebahagiaannya. Ia mengakui kompleksitas emosinya dan tidak lagi berbicara untuk menyenangkan laki-laki. Dalam kerangka postfeminisme Luce Irigaray, ini bukan hanya tentang "merasa sedih" atau "tertekan", tetapi bentuk emosi yang memang tidak pernah diberi tempat dalam sistme patriarki. Emosi perempuan yang seringkali dianggap berlebihan dan tidak rasional, justru menunjukkan bahwa ada sesuatu yang salah, dibungkam, dan direduksi dalam tatanan patriarkal sehingga perempuan malu dan takut atas agensi tubuhnya sebagaimana dialami oleh tokoh Qamrah dan Shedim.

Data 12

البعض يحذرنى من الاقتراب من الخطوط الحمراء والبعض يعتبر أنني قد تجاوزتها بالفعل وسوف أعاقب على تدخلتي في شؤون الآخرين حتى أكون عبرة لكل من تسول له نفسه تحدي المجتمع وتقاليده بهذه الجرأة والصفاقة والثقة بالنفس. على من تقرأ كتابك ياموسه
(Rajaa Alsanea, 2006:68)

Sebagian menyalakan lampu kuning tanda agar aku berhati-hati untuk tidak melampaui garis normal yang dimaklumi. Sebagian yang lain berpendapat bahwa aku telah melangkah melebihi batas yang diperbolehkan. Aku dianggap telah melakukan campur tangan terlalu banyak dengan sangat berani dan percaya diri menghujat tradisi dan kebiasaan masyarakat.

Data 13

سعيدة أنا بمتابعتم رسائلي ، وسعيدة أكثر باختلافاتكم لأنها تشير إلى بداية تكوين بعضكم لفكر مستقل عن رأي الأغلبية ، رأي يتقنعون به ويؤمنون بمبادئه ويتمسكون به أو هذا ما أتمناه ! (وهذه أروع الفوائد التي جنبتها معكم من إيميلاتي)
(Rajaa Alsanea, 2006:51)

Aku sungguh berbahagia bahwa Anda semua telah mengikuti dan merespon surat-suratku. Kebahagiaaan yang lebih tinggi adalah ketika aku menemukan respon yang

bervariasi dan perdebatan yang seringkali berlangsung sengit. Ini semua adalah bukti tumbuhnya kultur keterbukaan dan kemerdekaan pemikiran. Keberanian melawan pemikiran baku adalah cuaca pemikiran baru yang menggembirakan, terutama di negeri yang demokrasi masih sebatas slogan. Aku senang, ide-ide yang nakal, opini-opini liar, dan imajinasi bebas tetap mengedepankan adanya referensi dan argumentasi yang sehat.

Respon negative masyarakat terhadap surat-surat anonym marator menjadi bukti penting bahwa "bahasa perempuan" mampu meminggung tatanan normative yang mengunggulkan laki-laki. Keberanian untuk berbicara dan mempertanyakan akan norma sosial yang mapan menunjukkan bahwa bahasa perempuan tidak sekedar ekspresi personal, tetapi ruang untuk perlawanan kolektif perempuan yang memungkinkan terbentuknya pemahaman baru akan seksualitas dan identitas perempuan di luar logika patriarki. Narator juga senang dengan respon positif yang baginya merupakan harapan di tengah tekanan social akan kebebasan untuk menyuarakan perjuangan perempuan.

Dengan pendekatan postfeminisme Irigaray, novel ini memperlihatkan bahwa perempuan tidak hanya bisa berbicara, tetapi mampu membentuk bahasa alternatif yang lahir dari pengalaman-pengalaman otentik dan menyentuh hal paling privat dari keberadaan mereka yakni seksualitas. Bentuk *écriture féminine* dalam *Banat Al-Riyadh* cenderung adaptif terhadap kondisi social-budaya Arab Saudi yang konservatif. Dalam kerangka pemikiran Irigaray, *écriture féminine* tidak selalu harus hadir dalam bentuk radikalisme yang frontal, tetapi juga melalui permainan bahasa yang halus, ritme naratif yang mengalir, atau penyusupan makna subversif di balik konvensi tekstual. Pendekatan ini terlihat dalam pilihan bentuk epistolary yakni kisah para tokoh perempuan dikisahkan melalui serangkaian email yang ditulis dengan nada akrab, bercampur antara gosip, ironi, dan pengakuan pribadi.

Medium ini memungkinkan pengarang menyelundupkan kritik terhadap norma patriarki dan ketimpangan gender tanpa menabrak langsung pagar moral atau sensor institusional. Pola ini mencerminkan strategi subversif yang Irigaray sebut sebagai "mimesis" yakni menyelip ke dalam kode dominan sambil menggoyahkan stabilitas maknanya. Dengan cara itu, novel ini tetap menghadirkan subjektivitas perempuan yang jamak, sekaligus mempertahankan kelangsungan wacana di ruang publik Saudi yang dibatasi norma agama dan sensor negara.

Persamaan dan Perbedaan Seksualitas Perempuan dalam *Larung* dan *Banat Al-Riyadh*

Kedua novel sama-sama menghadirkan tubuh perempuan sebagai medan konflik antara hasrat pribadi dan norma sosial. Tokoh-tokoh seperti Shakuntala dan Laila dalam *Larung*, serta Qamrah dan Shedim dalam *Banat Al-Riyadh* menunjukkan pergulatan batin perempuan dalam memahami seksualitas mereka di tengah tekanan sosial dan keagamaan. Seksualitas bukan sekedar tindakan biologis dan personal, tetapi juga sarat makna moral, sosial, dan politik yang membentuk pengalaman perempuan secara kompleks. Irigaray menegaskan bahwa selama ini seksualitas perempuan direduksi hanya sebagai objek sebagaimana sudut pandang laki-laki. Perempuan tidak diizinkan untuk menjadi subjek aktif yang mengartikulasikan hasrat dan seksualitasnya.

Untuk itulah, kedua novel ini hadir membongkar ketabuan akan seksualitas perempuan serta merekonstruksi wacana seksualitas perempuan yang lebih inklusif, plural dan membebaskan sesuai prinsip postfeminisme Luce Irigaray. Dengan menghadirkan empat tokoh perempuan dengan permasalahan seksualitas yang berbeda, novel ini merespon kritik Irigaray akan ketidakhadiran suara perempuan dalam bahasa dan budaya dominan. Kedua penulis menciptakan "ruang aman" yang memungkinkan subjektivitas perempuan untuk muncul. Kehadiran kedua novel disaat topik mengenai seksualitas belum banyak dibahas membuat kegemparan public, tetapi juga membuka ruang untuk berkembangnya wacana feminis yang lebih terbuka dan memberdayakan perempuan. Hal tersebut terbukti dari munculnya sejumlah karya dengan tema feminis yang melanjutkan upaya pembongkaran akan bahasa patriarkal serta memperluas ruang bagi ekspresi perempuan yang lebih otentik dan kritis dalam ranah sastra kontemporer.

Adapun perbedaan mendasar seksualitas antara *Larung* dan *Banat Al-Riyadh* terletak pada tingkat kebebasan tokoh-tokoh perempuan dalam mengekspresikan seksualitasnya. Dalam *Larung*, seksualitas menjadi simbol kebebasan dan otonomi tubuh sebagaimana Shakuntala yang menjadikan hubungan seksual sebagai bentuk spiritualitas dan perlawanan terhadap norma negara dan agama yang mengekang. Seksualitas bukan sekedar pemenuhan hasrat, tetapi penegasan identitas dan agensi perempuan atas tubuhnya yang telah lama diambil oleh laki-laki dalam masyarakat patriarkal. Seksualitas tidak hanya sekedar diberikan oleh laki laki, *Larung* menolak hal tersebut karena sejatinya seksualitas perempuan itu plural dan tidak bisa dipuaskan oleh laki laki tanpa memahami cara menikmatinya.

Sementara dalam *Banat Al-Riyadh*, seksualitas perempuan direduksi sebagai "pelayanan" atau

"kehormatan" yang harus dijaga untuk konsumsi suami. Tokoh Qamrah dan Shedim memperlihatkan bahwa tubuh mereka menjadi objek penilaian dalam sistem patriarkal. Meski ada usaha untuk memahami dan mengeksplorasi seksualitas, narasi mereka tetap dibungkus rasa takut, malu, dan dosa. Seksualitas dalam novel ini belum sepenuhnya menjadi bahasa perlawanan, tetapi lebih merupakan simbol luka dan represi yang melanggengkan subordinasi perempuan dalam budaya patriarkal. Setiap tokoh perempuan juga tidak saling mendukung akan kebebasan seksual, tetapi justru saling mengingatkan agar perempuan tetap dalam batasan yang telah ditetapkan dan menunjukkan kerugian yang akan dialami oleh perempuan jika berani untuk mengekspresikan seksualitasnya dan menuntuk agensi atas hasratnya.

Dengan demikian, *Banat al-Riyadh* menggambarkan seksualitas perempuan secara lebih subtil. Tokoh-tokoh seperti Qamrah, Sadeem, Michelle, dan Lamees menghadirkan pergulatan perempuan dalam menghadapi sistem sosial yang sangat konservatif. Seksualitas sering kali direduksi menjadi bagian dari pernikahan atau bahkan sumber luka akibat pengkhianatan dan penolakan. Qamrah yang diceritakan saat hamil dan Sadeem yang ditinggalkan karena melakukan seks pra-nikah memperlihatkan betapa seksualitas perempuan dipolitisasi dan dikendalikan oleh norma agama serta budaya. Dalam Irigaray, representasi ini memperlihatkan absennya ruang bagi perempuan untuk mengekspresikan *fluidity of desire* secara radikal, karena sistem patriarki Arab Saudi masih mengontrol tubuh perempuan dengan ketat. Namun, melalui penggambaran pengalaman ini, Alsanea tetap menghadirkan kesadaran baru bahwa seksualitas perempuan adalah medan perlawanan, meskipun dalam bentuk yang terbungkus luka dan trauma.

Perbedaan paling mencolok antara *Larung* dan *Banat al-Riyadh* adalah pada tingkat radikalisme dalam menampilkan seksualitas dan bahasa perempuan. *Larung* tampil lebih radikal karena lahir dari Indonesia pasca-reformasi, ketika ruang kebebasan berekspresi lebih terbuka. Ayu Utami berani meruntuhkan tabu dengan bahasa vulgar dan metafora sensual untuk menghadirkan tubuh perempuan sebagai pusat subjektivitas. Sebaliknya, *Banat al-Riyadh* hadir dalam masyarakat Arab Saudi yang ketat secara budaya dan agama, sehingga perlawanan hanya bisa dilakukan secara halus melalui narasi e-mail anonim dan kisah-kisah perempuan yang terbungkus trauma. Dengan demikian, perbedaan tingkat radikalisme ini tidak hanya dipengaruhi oleh visi pengarang, tetapi juga erat terkait dengan sistem sosial-politik dan budaya yang melingkupinya.

Persamaan dan Perbedaan Bahasa Perempuan dalam *Larung* dan *Banat Al-Riyadh*

Dalam teori Irigaray, bahasa perempuan harus lahir dari pengalaman tubuh dan tidak tunduk pada logika tunggal maskulin. *Larung* mencerminkan gagasan ini melalui narasi-narasi yang tidak linier, metaforis, dan emosional. Bahasa yang digunakan Ayu Utami bersumber dari tubuh perempuan sebagai subjek aktif yang tidak hanya memuaskan, tetapi juga dipuaskan oleh dirinya. Hal tersebut terlihat pada cara tokohnya menyampaikan pengalaman seksual tanpa malu atau rasa bersalah, tetapi sebagai bentuk ekspresi eksistensial. Dalam *Banat Al-Riyadh*, bahasa perempuan juga dihadirkan dan juga bersumber dari pengalaman perempuan di Arab Saudi. Dengan bahasa perempuan yang intim, reflektif dan personal, novel ini merepresentasikan bentuk "bahasa perempuansm" sebagaimana digagas oleh Luce Irigaray untuk mengekspresikan subjektivitas perempuan yang selama ini dibungkam oleh bahasa maskulin dominan.

Pengalaman perempuan tampil secara utuh melalui bahasa puitis dan simbolik dalam *Larung*, begitupun novel *Banat Al-Riyadh* yang menggunakan format surel yang personal, kedua media bahasa tersebut sama-sama memungkinkan tokoh-tokohnya berbicara secara jujur tentang cinta, seksualitas dan pergulatan identitas di tengah tekanan sosial. Keduanya menunjukkan bahwa bahasa dapat digunakan untuk menghadirkan cara bertutur yang lebih inklusif terhadap pengalaman perempuan. Dengan demikian, kedua novel tidak hanya menawarkan ruang alternatif untuk menggambarkan tubuh dan hasrat perempuan, tetapi juga menegaskan kembali agensi perempuan atas pengalamannya sendiri.

Adapun perbedaannya, bahasa perempuan dalam *Larung* menjadi alat perlawanan terhadap bahasa falosentris yang membungkam tubuh dan pengalaman perempuan. Bahasa yang digunakan tidak hanya menarasikan peristiwa, tetapi juga membuka ruang untuk pengalaman seksualitas perempuan yang plural dan tidak terjangkau oleh logika maskulin. Novel ini menjadi wujud nyata akan gagasan Irigaray tentang *écriture féminine* sebagai upaya untuk merebut kembali agensi perempuan atas tubuh dan seksualitasnya. Para tokoh tidak lagi terjebak akan stigma perempuan suci dan kepatuhan yang dikonstruksi oleh sistem patriarki. Bagi mereka, relasi antara perempuan dan laki-laki seharusnya didasarkan pada kesetaraan etis dan saling menghormati. Dalam seksualitas tidak lagi dilihat sebagai alat control atau dominasi, melainkan perjumpaan etis yang memungkinkan perempuan dan laki-laki untuk saling memenuhi kebutuhan dengan menghadirkan bahasa bahasa perempuane yang memunculkan subjektivitas perempuan.

Sebaliknya, bahasa perempuan dalam *Banat Al-Riyadh* masih banyak dikonstruksi oleh rasa takut,

eufemisme, dan kepatuhan terhadap norma maskulin yang mengatur secara ketat kesopanan dan kehormatan perempuan. Tokoh-tokohnya menyampaikan pengalaman seksual mereka dengan cara yang tersamar, penuh kehati-hatian, dan sering kali terbungkus dalam narasi moralitas. Namun, keterbatasan ini justru memperlihatkan bentuk awal resistensi perempuan akan norma patriarkal. Format *e-mail* mingguan yang digunakan sebagai medium penceritaan dalam *Banat al-Riyadh* menjadi bentuk bahasa perempuan yang khas. Narasi anonim ini membuka ruang alternatif bagi perempuan untuk membicarakan tubuh, cinta, dan hasrat di luar kontrol sosial. Dalam perspektif Irigaray, bentuk bahasa ini memang belum sepenuhnya mencerminkan *écriture féminine* yang cair dan sensual, tetapi tetap menjadi ruang simbolik untuk melawan kebisuan dan keterbungkaman perempuan dalam budaya patriarkal yang represif.

Bahasa perempuan yang menyelip yang mencerminkan tahap awal dari bahasa Irigaray yakni bahasa yang belum sepenuhnya memberontak, tetapi mulai sadar terhadap potensi resistensinya. Meskipun belum seberani dan sebebas *Larung*, *Banat Al-Riyadh* menunjukkan upaya penting untuk mengartikulasikan pengalaman perempuan dari sudut pandang perempuan sendiri, dengan pilihan bahasa yang lebih halus, tetapi tetap menggugat kekuasaan patriarki yang membatasi. Strategi naratif yang halus merupakan pilihan estetis sekaligus politik yang memungkinkan kritik terhadap patriarki tetap beredar tanpa memicu represi langsung.

Dengan mengaitkan kedua teks melalui lensa postfeminisme Irigaray, penelitian ini menghasilkan temuan baru dalam peta kajian feminisme, yakni memperlihatkan bagaimana konfigurasi sosial-budaya memengaruhi performativitas wacana feminis dalam sastra lintas budaya, serta menunjukkan bahwa radikalisme atau kehalusan bukanlah indikator tunggal keberhasilan kritik gender, melainkan strategi yang lahir dari negosiasi dengan struktur kuasa yang mengitari teks. Kajian ini sekaligus menegaskan relevansi teori Irigaray untuk membaca pluralitas cara perempuan mengartikulasikan tubuh dan hasratnya, baik melalui gestur frontal maupun melalui permainan simbolik yang subtil.

SIMPULAN

Menurut Luce Irigaray, narasi-narasi yang dihadirkan oleh Ayu Utami dan Rajaa Alsanea merupakan momen ketika perempuan berusaha menulis kembali tubuh dan pengalamannya sendiri yang terlepas dari sudut pandang laki-laki atau norma tertentu, tetapi dari hasrat dan pengalaman mereka sendiri. Meskipun berbeda latar belakang budaya, kedua novel sama-sama merekam upaya perempuan untuk memulihkan bahasa dan seksualitasnya di tengah kekuasaan patriarki. Novel

yang sama-sama ditulis oleh penulis perempuan ini juga langsung memicu kontroversi di negaranya masing-masing karena dianggap berani mengangkat tema seksualitas dan tubuh yang selama ini dianggap hal tabu dan memalukan. Dalam kerangka postfeminisme Irigaray, kontroversi ini justru menandakan keberhasilan kedua novel dalam mendobrak sistem patriarki yang selama ini menilai perempuan hanya sebagai objek dan pelengkap laki-laki.

Perbedaan yang paling menonjol dari kedua novel terkait seksualitas dan bahasa perempuane dalam kerangka postfeminisme Luce Irigaray adalah sejauh mana keberhasilan tokoh perempuan dalam mengekspresikan seksualitasnya. Tokoh dalam *Larung* menyampaikan pengalaman seksualnya tanpa rasa malu atau bersalah sehingga bahasa perempuan dalam *Larung* menjadi bentuk bahasa yang otentik, jujur dan keluar dari tatanan bahasa maskulin yang selama ini membungkam tubuh dan pengalaman perempuan. Adapun dalam *Banat Al-Riyadh* bahasa yang ditampilkan masih disertai rasa takut, eufemisme dan kepatuhan terhadap norma patriarki sebagaimana seksualitas yang direduksi sebagai bentuk pelayanan kepada suami. Namun, jika dibaca lebih detail maka ditemukan semacam bahasa perempuan yang menyelip dan menampilkan ketidakadilan, luka, dan trauma yang dirasakan oleh perempuan. Bahasa perempuane yang menyelip ini mencerminkan tahap awal dari bahasa perempuan yang dikehendaki Irigaray, yakni bahasa yang meskipun belum utuh melawan, tetapi sadar akan potensi perlawanan yang dimilikinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriadi, A., & Melia, S. (2023). Opresi Terhadap Perempuan di Ranah Domestik dalam Novel *The Girls of Riyadh* Karya Raja Al Sanea. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 7(1), 122–140. <https://doi.org/https://doi.org/10.22437/titian.v7i1.23729>
- Fanny, A., & Tjahjono, T. (2023). Bahasa Perempuan dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari: Kajian Feminisme Postmodern Luce Irigaray. *BAPALA*, 10(2), 205–217.
- Fujiati, D. (2016). Seksualitas Perempuan dalam Budaya Patriarkhi. *Muwazah*, 8(1), 26–47.
- Giti, S., & Mohajeri, M. (2020). A study of feminist ideas in the *Girls of Riyadh* Novel by Rajaa al-Sanea Based on Simone de Beauvoir theorie. *Universidad Y Sociedad*, 12(1), 251–258.
- Herlina, N., & Saguni, S. S. (2022). Wujud Falsafah Perempuan dalam Kumpulan Cerpen Lakon Hidup: Kajian Postfeminisme Luce Irigaray. *HUMAN: South Asian Journal of Social Studies*, 2(2), 94–116.
- Irigaray, L. (1977). *This Sex Which is Not One*. In *Cornell University Press*.
- Jones, R. B., & Tell, S. (2010). Chapter 9: Sexuality in the

- Arab world: Complexity and contradiction. *Counterpoints*, 355, 131–143.
- Juliano P, S. (2015). Komunikasi dan gender: Perbandingan gaya komunikasi dalam budaya maskulin dan feminim. *JIPSI-Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi UNIKOM*.
- Jumianti Diana. (2022). Ideologi Patriarki dalam Cerpen Air Suci Sita Karya Leila S. Chudori. *Sintaks: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 28–35.
- Krisdianti, C., Suaedi, H., & Anggraeni, A. W. (2024). Peran Gender Dalam Novel Larung Karya Ayu Utami. *Aufklarung: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 3(2), 48–62.
- Latif, V., Doni, C. P., & Syafi'i, R. (2024). Kritik Sastra Feminis Dalam Novel "The Girls Of Riyadh" Karya Rajaa Al Sanea. *Al-Kalim: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 3(2), 107–120.
- Nenden, L. A. (2009). Faktor-faktor yang mempengaruhi maraknya karya sastra yang mengupas persoalan seksualitas dan tubuh dalam kesusastraan Indonesia modern pada era Reformasi. *Jurnal Poetika*, 3(1), 1–14.
- Ratna, N. K. (2013). Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. In *Pustaka Pelajar*.
- Riyanti, E., Tjahjono, T., & Suhartono, S. (2023). Ekspresi Seksualitas Perempuan dalam Novel Saman dan Larung Karya Ayu Utami. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 1211–1222.
- Utami, A. (2023). Larung. In *KPG (Kepustakaa Populer Gramedia)*.
- Willer, K. (2021). *Vagina is not a dirty word: discourses on female body parts from a sociolinguistic perspective*.